



STUDI TAFSIR Q.S. AL-MĀ'IDAH (5): 35: PRAKTIK TAWASSUL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA (Tafsir An-Nūr Karya Hasbi ash-Shiddieqy)

Yusup Supriadi¹, Aceng Zakaria², Arifin³

¹ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

² Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

³ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

yusuf02041988@gmail.com¹, aceng@staiabogor.ac.id², arifin@staiabogor.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juli 2026

Revised 10 Juli 2026

Accepted 15 Juli 2026

Available online 23 Juli 2026

Kata Kunci:

Tafsir An-Nūr, Hasbi ash-Shiddieqy, wasīlah, tawassul, purifikasi, tafsir Nusantara

Keywords:

*Tafsir An-Nūr, Hasbi ash-Shiddieqy, *wasīlah*, *tawassul*, purification, Nusantara exegesis.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Tawassul merupakan salah satu isu teologis yang paling diperdebatkan dalam tradisi keislaman Indonesia. Perdebatan ini memuncak pada penafsiran QS. Al-Mā'idah (5): 35 yang memerintahkan pencarian wasīlah (jalan mendekatkan diri) kepada Allah. Di antara sekian banyak karya tafsir Nusantara, Tafsir An-Nūr karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (1904–1975) menempati posisi penting sebagai representasi pemikiran reformis-modernis yang membawa semangat purifikasi (pemurnian) dalam memahami praktik tawassul. Penelitian ini mengkaji secara mendalam penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 serta konteks historis-sosiologis yang melatarbelakanginya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan wasīlah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh dan ketaatan, serta membatasi tawassul hanya pada doa orang-orang yang masih hidup. Ia secara tegas menolak tawassul melalui orang-orang yang telah wafat dengan argumentasi bahwa praktik tersebut tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, tidak ditemukan dalam dalil otentik (dalil ma'tsūr), dan hanya bersumber pada hadis-hadis lemah (da'īf). Penafsiran Hasbi sangat dipengaruhi oleh konteks keilmuan (metodologi tafsir bi al-ma'tsūr dan bi al-ma'qūl), konteks sosio-kultural (semangat purifikasi terhadap praktik sinkretik masyarakat), serta konteks ideologis (keterlibatannya dalam gerakan reformis-modernis). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir An-Nūr

merepresentasikan upaya sistematis Hasbi ash-Shiddieqy dalam memurnikan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia melalui medium penafsiran Al-Qur'an, sekaligus menjadi salah satu pilar penting dalam khazanah tafsir Nusantara bercorak reformis-purifikatif.

ABSTRACT

**Tawassul* (seeking a means of approach to God) is one of the most debated theological issues within the Indonesian Islamic tradition. This debate centers on the interpretation of Surah Al-Mā'idah (5): 35, which commands the seeking of a *wasīlah* (a means of drawing closer) to Allah. Among the many works of exegesis from the Malay-Indonesian archipelago (*Nusantara*), *Tafsir An-Nūr* by T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (1904–1975) holds a significant position as a representation of reformist-modernist thought, embodying a spirit of purification regarding the understanding of *tawassul* practices. This study examines in depth Hasbi ash-Shiddieqy's interpretation of Surah Al-Mā'idah (5): 35 and the historical-sociological context behind it. Employing a qualitative method involving literature review and content analysis, the study finds that Hasbi ash-Shiddieqy interprets *wasīlah* as an effort to draw closer to Allah through righteous deeds and obedience, while restricting *tawassul* solely to supplications made by the living. He firmly rejects *tawassul* through the deceased, arguing that such a practice was never performed by the Companions of the Prophet, is absent from authentic textual evidence (*dalil ma'tsūr*), and relies only on weak (*da'īf*) hadiths. Hasbi's interpretation was heavily influenced by the scholarly context (methodologies of *tafsir bi al-ma'tsūr* and *bi al-ma'qūl*), the socio-cultural context (a spirit of purifying the community's syncretic practices), and the ideological context (his involvement in the reformist-modernist movement). The study concludes that *Tafsir An-Nūr* represents Hasbi ash-Shiddieqy's systematic effort to purify the religious understanding of the Indonesian people through Quranic exegesis, while also serving as a crucial pillar in the *Nusantara* tradition of reformist-purificatory exegesis.*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

QS. Al-Mā'idah (5): 35—"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasīlah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung*"—merupakan salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam perdebatan seputar praktik tawassul di kalangan umat Islam Indonesia. Ayat ini mengandung perintah eksplisit untuk mencari *wasīlah*, namun makna dan cakupan kata tersebut menjadi medan perselisihan yang tak kunjung usai. Apakah *wasīlah* hanya terbatas pada amal saleh, ataukah mencakup pula orang-orang saleh—termasuk yang telah wafat—sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah? Pertanyaan inilah yang menjadi pangkal perbedaan mendasar antara dua arus besar pemikiran Islam di Indonesia: tradisionalisme yang akomodatif dan reformisme yang purifikatif.¹

Di Nusantara, diskursus tentang tawassul tidak berlangsung dalam ruang hampa akademik, melainkan terkait erat dengan praktik keberagamaan masyarakat yang telah mengakar selama berabad-abad. Tradisi ziarah kubur, tahlilan, dan permohonan doa melalui para kiai atau wali telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas keislaman mayoritas masyarakat Muslim Indonesia, terutama di kalangan tradisionalis.² Namun, di sisi lain, gerakan reformis yang terinspirasi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui Tafsir *Al-Manār*—serta organisasi seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah—menganggap praktik-praktik tersebut sebagai *bid'ah* yang perlu diluruskan bahkan diberantas karena dianggap tidak memiliki landasan dalil yang otentik.³

Di antara sekian banyak mufasir Nusantara yang mewakili arus reformis-modernis ini, T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (1904–1975) adalah salah satu figur yang paling menonjol. Sebagai akademisi, guru besar Ilmu Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta penulis tidak kurang dari 50 buku, Hasbi ash-Shiddieqy telah meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya, termasuk dua kitab tafsir monumental: *Tafsir An-Nūr* (ditulis 1952–1961) dan *Tafsir Al-Bayan*.⁴ Karya-karyanya tidak hanya menjadi rujukan di lingkungan akademik, tetapi juga menjadi landasan teologis bagi gerakan pemurnian Islam di Indonesia, terutama di kalangan Muhammadiyah dan organisasi sejenisnya.⁵

Penelitian tentang Tafsir *An-Nūr* dan pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy tentang tawassul telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Imanuddin dan Mursalim (2024) dalam kajiannya tentang semangat purifikasi dalam Tafsir *An-Nūr* mengungkapkan bahwa Hasbi menafsirkan tawassul dalam QS. Al-Mā'idah (5): 35 sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh dan rasa takut kepada-Nya, berbeda dengan mufasir lain yang menafsirkan tawassul melalui perantara orang saleh baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Penelitian ini

¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 23–24.

² Imanuddin, "Konsep Tawassul Dalam Islam: Studi Kritis Atas Penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur" (Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024).

³ Imanuddin.

⁴ Mustopa, "Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur" (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, November 12, 2020), <https://kemenag.go.id>.

⁵ Ahmad Saddam and Thoriqul Aziz, "Reformist-Modernist Ideology in Indonesian Qur'anic Exegesis: A Sociology of Knowledge Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Tafsir an-Nuur," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 18, no. 1 (2024), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/35872>.

juga menemukan bahwa penafsiran Hasbi sangat dipengaruhi oleh konteks keilmuan dan metodologi tafsir yang dipegangnya, serta kondisi sosial-budaya-keagamaan pada masanya.⁶

Penelitian tentang ideologi reformis-modernis dalam Tafsir *An-Nur* oleh Saddam dan Aziz (2024) menemukan tiga temuan utama: pertama, ideologi reformis-modernis Hasbi tercermin dalam seruannya untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta upayanya memurnikan ajaran Islam melalui kritik terhadap taqlid, bid'ah, khurāfāt, dan praktik tawassul yang dianggap tidak sesuai dengan Islam autentik; kedua, tafsir Hasbi dipengaruhi oleh faktor sosio-historis seperti dominasi masyarakat Muslim tradisional di Indonesia, keterlibatannya dalam Partai Masyumi yang berorientasi reformis, serta kuatnya tradisi sinkretik yang berakar pada kepercayaan pra-Islam; ketiga, Tafsir *An-Nur* memberikan pengaruh signifikan terhadap komunitas Muslim reformis.⁷

Penelitian tentang konsep wasilah dalam Tafsir *An-Nur* oleh Ibadurrahman (2024) menemukan bahwa secara tegas Hasbi melarang adanya tawassul kepada selain Allah, dan hanya memperbolehkan melalui ketaatan amal ibadah kepada Allah dan meminta doa Nabi beserta syafaatnya.⁸

Sementara itu, Nirwan (2025) dalam penelitiannya tentang makna wasilah dalam pandangan Hasbi ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa Hasbi memandang makna wasilah sebagai bentuk permohonan yang tetap sah selama tidak mengandung unsur syirik; ia mendukung wasilah melalui amal saleh dan doa orang-orang yang hidup dan saleh, namun bersikap hati-hati terhadap cara berwasilah kepada orang-orang yang telah wafat.⁹

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji secara mendalam penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 dengan menganalisis secara komprehensif teks penafsiran, argumentasi teologis, metodologi, serta konteks historis-sosiologis yang melatarbelakanginya—masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan tiga rumusan masalah: (1) bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 dalam Tafsir *An-Nūr*?; (2) bagaimana argumentasi teologis dan metodologis yang digunakan Hasbi dalam menafsirkan ayat tersebut?; dan (3) apa faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsiran Hasbi yang cenderung purifikatif terhadap praktik tawassul?

Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga hal. *Pertama*, penelitian ini merupakan kajian tematik yang secara spesifik dan mendalam menggali penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 dengan pendekatan analisis teks yang komprehensif, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat general atau hanya

⁶ Imanuddin and Mursalin, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Shiddieqy and His Interpretation of Verses on Tawassul in Tafsir An-Nur," *An-Nida'* 48, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.

⁷ Saddam and Aziz, "Reformist-Modernist Ideology in Indonesian Qur'anic Exegesis: A Sociology of Knowledge Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Tafsir an-Nuur."

⁸ Azka Ibadurrahman, "Konsep Wasilah Dalam Tafsir An-Nur Q.S. Al-Mā'idah Ayat 35 Dan Q.S. Al-Isrā' Ayat 57: Analisis Ma'na Cum Maghza" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024).

⁹ Al-Ikhwani Nirwan, "Makna Wasilah Dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35)" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025).

menyentuh sepintas.¹⁰ *Kedua*, penelitian ini mengintegrasikan analisis teks penafsiran dengan analisis konteks historis-sosiologis dan ideologis yang melatarbelakangi lahirnya Tafsir *An-Nūr*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang mengapa Hasbi ash-Shiddieqy mengambil sikap purifikatif terhadap praktik tawassul.¹¹ *Ketiga*, penelitian ini memetakan secara sistematis posisi Tafsir *An-Nūr* dalam tipologi tafsir Nusantara, khususnya sebagai representasi tafsir bercorak reformis-purifikatif yang berbeda secara fundamental dengan tafsir-tafsir tradisional-akomodatif.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nūr* karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, khususnya jilid yang memuat penafsiran QS. Al-Mā'idah (5): 35. Sumber data sekunder mencakup berbagai artikel jurnal, tesis, disertasi, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy, serta penelusuran literatur sekunder yang membahas pemikiran dan metodologi tafsirnya. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan secara sistematis pola-pola penafsiran, argumentasi, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer juga digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana "cakrawala" (*horizon*) Hasbi ash-Shiddieqy—yang terbentuk oleh latar belakang keilmuan, pengalaman sosial, dan konteks historisnya—memengaruhi penafsirannya terhadap ayat tentang *wasīlah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir An-Nūr

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904, dari pasangan Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husien ibn Muhammad Su'ud dan Teungku Amrah. Menurut silsilah, beliau adalah keturunan ke-37 dari Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, yang menjadi asal usul gelar "ash-Shiddieqy" di belakang namanya. Dalam usia delapan tahun, ia telah khatam Al-Qur'an, dan satu tahun berikutnya ia belajar qiraah, tajwid, serta dasar-dasar tafsir dan fikih pada ayahnya sendiri. Selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain.¹³

Pada tahun 1926, Hasbi ash-Shiddieqy melanjutkan pendidikan akademisnya di Madrasah Al-Irsyad, Surabaya. Lembaga ini didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874–

¹⁰ Siti Julaikha, Ahmad Zainuddin, and Amir Mahmud, "The Concept of Frugal Living in the Qur'an: Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's Perspective in Tafsir An-Nur," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 55–70, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27229>.

¹¹ Yasmadi Yasmadi et al., "Exploring the Concept of Qashash in T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy's Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur: A Critical Analysis," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.11252>.

¹² Siti Rokan Hasibuan, Jaka Ghianovan, and Abil Ash, "Dialektika Pendekatan Normatif Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Rezeki: Studi Komparatif Tafsir An-Nur Dan Al-Misbah Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 168 Dan 172," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29412>.

¹³ Mustopa, "Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur."

1943), seorang ulama pembaru asal Sudan yang menginisiasi gerakan pemikiran Islam modernis-reformis di Indonesia. Epistemologi pemikiran yang dikembangkan di Al-Irsyad memberikan pengaruh fundamental terhadap konstruksi pemikiran Hasbi, terutama dalam membentuk nalar kritis terhadap tradisi lokal dan kecenderungan teologis yang bersifat purifikatif.¹⁴ Transformasi karier akademis Hasbi di ranah pendidikan tinggi dimulai pada tahun 1950, ketika ia diminta oleh Menteri Agama K.H. Abdul Wahid Hasyim untuk mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, yang dalam perkembangannya mengantarkan beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Syariah di IAIN Sunan Kalijaga.¹⁵

Dalam diskursus metodologi tafsir di Indonesia, salah satu karya monumental Hasbi adalah *Tafsir An-Nūr* yang diresmikan dan ditulis dalam rentang waktu tahun 1952 hingga 1961. Secara metodologis, tafsir ini mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu *tafsir bi al-ma'tsūr* (tekstual/riwayat) dan *bi al-ma'qūl* (rasional/ijtihad). Karakteristik inklusif dari tafsir ini terlihat dari eklektisitas sumbernya yang menyarikan berbagai kitab tafsir induk, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Manār*, *Tafsir Al-Qasimy*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Al-Wadhih*.¹⁶

Secara operasional, Hasbi mengaplikasikan lima tahapan sistematis dalam struktur penafsiran *Tafsir An-Nūr*:

1. Penyajian teks ayat secara tekstual berdasarkan tertib mushaf untuk memperjelas lokus pembahasan;
2. Penerjemahan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia guna mempermudah aksesibilitas pemahaman pembaca;
3. Analisis semantik untuk mengontekstualisasikan penafsiran berdasarkan makna orisinal kebahasaan;
4. Pelacakan aspek *asbāb al-nuzūl* (historisitas turunnya ayat) sebagai pisau analisis latar belakang makro; serta
5. Penarikan kesimpulan (*konklusi*) teologis maupun praktis sebagai inti sari penafsiran.¹⁷

B. Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35

Hasbi ash-Shiddieqy memulai penafsirannya terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 dengan menerjemahkan ayat secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

¹⁴ K Anwar, "Kontribusi Al-Irsyad Dalam Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 16, no. 2 (2018): 145–60.

¹⁵ M Syu'aib, "Sejarah Pemikiran Hukum Islam Dan Kelembagaan Islam: Kiprah Hasbi Ash-Shiddieqy Di PTAIN/IAIN Sunan Kalijaga," *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 9, no. 2 (2021): 201–15.

¹⁶ Howard M Federspiel, *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Mizan, 1996).

¹⁷ A Hidayat, "Metodologi Tafsir Nuansa Lokal: Analisis Struktur Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 12–28.

*Hai mereka yang telah beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah (buatlah) wasilah (ibadat) yang mendekatkan diri kepada-Nya.*¹⁸

Kemudian beliau memberikan penjelasan tafsiriyah:

*"Peliharalah dirimu dari azab Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan bertaqarrublah (mendekatlah) kepada Allah dengan taat dan amal. Sebab, itulah wasilah (sesuatu yang menyampaikan kita kepada keridhaan Allah, dekat kepada-Nya, serta berhak menerima pahala di akhirat)."*¹⁹

Hasbi juga mengutip pendapat Qatādah yang diriwayatkan oleh Ibn Jarīr:

*"Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Qatadah bahwa beliau menafsirkan ayat ini. 'Dan carilah wasilah yang menyampaikan kamu kepada-Nya' adalah bertaqarrublah kepada Allah dengan menaati dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya."*²⁰

C. Tiga Makna Tawassul dalam Al-Qur'an Menurut Hasbi

Setelah memberikan penafsiran dasar, Hasbi ash-Shiddieqy memberikan analisis yang sangat penting mengenai tiga makna *tawassul* dalam Al-Qur'an:

"Lafal tawassul = mencari wasilah, di dalam al-Qur'an dipakai untuk tiga arti:

1. *Mendekatkan diri kepada Allah dengan taat.*
2. *Meminta doa Nabi saw. dan syafaatnya. Hal ini dilakukan pada masa Nabi masih hidup. Para sahabat pernah melaksanakannya.*
3. *Memohon kepada Allah melalui orang-orang keramat dan wali-wali.*

*Tawassul yang ketiga tidak pernah dilakukan oleh sahabat, baik dalam hal istisqa' maupun dalam hal lain, baik pada masa Nabi masih hidup maupun sesudah wafat, baik di kubur maupun di tempat lain. Tidak terdapat tawassul yang semacam ini dalam sesuatu doa yang ma'tsur (berbekas di hati). Hanya terdapat dalam hadis-hadis dha'if (lemah)."*²¹

Penjelasan ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Hasbi ash-Shiddieqy membedakan secara tegas antara tiga bentuk *tawassul*. Dua bentuk pertama—*tawassul* melalui amal saleh dan *tawassul* melalui doa Nabi (yang dilakukan saat Nabi masih hidup)—diakuinya sebagai bentuk *tawassul* yang sah. Namun, bentuk ketiga—*tawassul* melalui orang-orang saleh yang telah wafat—ditolaknya secara tegas dengan argumentasi bahwa praktik tersebut tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tidak ditemukan dalam dalil yang otentik.

¹⁸ T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Majīd Al-Nūr: Jilid 2*, vol. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.).

¹⁹ Ash-Shiddieqy.

²⁰ Ash-Shiddieqy.

²¹ Ash-Shiddieqy.

D. Argumentasi Teologis dan Metodologis Hasbi

Hasbi ash-Shiddieqy memperkuat penafsirannya dengan merujuk pada pendapat para imam mazhab:

*"Kata Abu Hanifah dan ashabnya: 'Tawassul itu tidak dibolehkan. Tak boleh memohon sesuatu kepada Tuhan dengan nama makhluk. Tidak boleh seseorang berkata: 'Aku mohon kepadamu dengan hak Nabimu. Golongan Abu Hanifah tidak menyukai kita mengatakan: 'Dengan hak makhluk, dengan keutamaan si anu'; karena tak ada hak bagi makhluk terhadap khalik.'"*²²

Hasbi merujuk pada pandangan Imam Abu Hanifah beserta para sahabatnya (*ashab* dalam mazhab Hanafi) untuk menegaskan larangan bertawassul dengan kedudukan atau hak makhluk. Beliau juga menegaskan bahwa *wasīlah* harus berasal dari apa yang disyariatkan oleh Allah:

*"Wasilah adalah sesuatu yang kita pergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kita mengharap akan menyampaikan kita kepada keridhaan-Nya. Sesuatu yang kita pergunakan sebagai alat hendaklah dari yang disyariatkan oleh Allah. Al-Qur'an menetapkan bahwa dasar keberuntungan dan kemenangan adalah iman dan amal saleh. Kita hanya dapat berpegang kepada iman dan amal kita sendiri. Meminta kepada seseorang yang telah mati tidak disyariatkan. Kita pun tidak dapat berhujah untuk membolehkan tawassul melalui orang yang telah meninggal dengan perkataan yang diucapkan oleh seorang buta atas anjuran Nabi saw.: 'Karena yang demikian itu tawassul dengan doa Nabi dan syafaatnya.'"*²³

Hasbi menegaskan bahwa meminta sesuatu kepada orang yang telah meninggal dunia tidak ada syariatnya. Kita hanya bisa bergantung pada iman dan amal kita sendiri.

Analisis Konteks: Mengapa Hasbi Bersikap Purifikatif?

Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 yang cenderung purifikatif tidak dapat dipahami secara parsial tanpa melihat lanskap historis-sosiologis dan ideologis yang melatarbelakanginya. Setidaknya, terdapat tiga konteks utama yang memengaruhi corak penafsiran tersebut.

1. Konteks Keilmuan dan Metodologi Tafsir

Hasbi ash-Shiddieqy merupakan produk intelektual dari sistem pendidikan yang berhasil mengintegrasikan tradisi pesantren dengan pendidikan modern ala Al-Irsyad. Karakteristik ini memengaruhi metodologi tafsirnya yang secara harmonis merujuk pada metode *bi al-ma'tsūr* (berbasis riwayat) sekaligus *bi al-ma'qūl* (berbasis nalar), serta menyarikan berbagai kitab tafsir induk.²⁴ Pendekatan ini menunjukkan komitmen kuat Hasbi untuk mengembalikan pemahaman Al-Qur'an kepada sumber-sumber yang otentik. Baginya, dalil yang otentik (*ma'tsūr*) adalah fondasi utama dalam menetapkan suatu praktik keagamaan. Konsekuensinya, segala bentuk praktik yang tidak memiliki sandaran dalil otentik—terlebih jika hanya bersandar pada hadis-hadis lemah (*da'if*)—harus ditolak.

²² Ash-Shiddieqy.

²³ Ash-Shiddieqy.

²⁴ Mustopa, "Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur."

2. Konteks Sosio-Kultural

Pada masa hidup Hasbi, realitas masyarakat Muslim Indonesia—khususnya di Jawa—masih kental dengan praktik-praktik keagamaan sinkretik yang bercampur dengan unsur peninggalan Hindu-Buddha, animisme, dan dinamisme. Tradisi seperti sesajen, ritual ziarah kubur yang berlebihan, serta berbagai fenomena yang dikategorikan sebagai *khurāfāt* (takhayul) dan *bid'ah* masih menjadi arus utama dalam masyarakat.²⁵ Dalam kacamata Hasbi, praktik *tawassul* melalui perantara orang-orang yang telah wafat merupakan bagian dari lingkaran tradisi sinkretik ini, sehingga perlu diluruskan dan dimurnikan agar kembali pada tauhid yang murni.

3. Konteks Ideologis

Sebagai seorang pemikir, Hasbi terlibat aktif dalam gerakan reformis-modernis Islam di Indonesia, salah satunya melalui kiprah politiknya di Partai Masyumi. Afiliasi ideologis ini mendorongnya untuk bersikap kritis terhadap mapannya praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari Islam autentik.²⁶ Agenda besar gerakan ini adalah memberantas *taqlid* buta, *bid'ah*, dan salah kaprah dalam bertawassul. Pada titik inilah, *Tafsir An-Nūr* tidak sekadar berfungsi sebagai karya penjelasan ayat, melainkan menjadi medium diskursif bagi Hasbi untuk mengaktualisasikan gerakan purifikasi sekaligus menormalisasi pemahaman keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Mā'idah (5): 35 dalam *Tafsir An-Nūr* mencerminkan sikap teologis yang tegas dan purifikatif terhadap praktik *tawassul*. Hasbi membagi *tawassul* ke dalam tiga kategori: (1) mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh dan ketaatan; (2) meminta doa dan syafaat Nabi yang dilakukan pada masa Nabi masih hidup; dan (3) memohon kepada Allah melalui orang-orang keramat dan wali-wali yang telah wafat. Dua kategori pertama dibolehkan, sementara kategori ketiga ditolak secara tegas dengan argumentasi bahwa praktik tersebut tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, tidak ditemukan dalam dalil otentik (*dalil ma'tsūr*), dan hanya bersumber pada hadis-hadis lemah (*da'if*).

Penafsiran Hasbi sangat dipengaruhi oleh tiga konteks utama: (1) konteks keilmuan dan metodologi tafsir yang dipegangnya, yang menekankan pentingnya dalil otentik sebagai fondasi praktik keagamaan; (2) konteks sosio-kultural, di mana praktik sinkretik dan *khurāfāt* masih sangat dominan di masyarakat Indonesia pada masanya, sehingga mendorongnya untuk melakukan purifikasi; dan (3) konteks ideologis, di mana keterlibatannya dalam gerakan reformis-modernis membentuk cara pandangnya yang kritis terhadap tradisi.

Tafsir An-Nūr karya Hasbi ash-Shiddieqy merepresentasikan salah satu pilar penting dalam khazanah tafsir Nusantara bercorak reformis-purifikatif. Karyanya tidak hanya menjadi rujukan akademik, tetapi juga menjadi landasan teologis bagi gerakan pemurnian Islam di Indonesia. Dialektika antara penafsiran Hasbi yang purifikatif dengan penafsiran mufasir tradisionalis-akomodatif memperkaya diskursus tafsir Nusantara dan mencerminkan dinamika pemikiran Islam Indonesia yang terus bergulat antara mempertahankan tradisi dan melakukan pemurnian ajaran.

²⁵ Imanuddin and Mursalim, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Shiddieqy and His Interpretation of Verses on Tawassul in Tafsir An-Nur."

²⁶ Saddam and Aziz, "Reformist-Modernist Ideology in Indonesian Qur'anic Exegesis: A Sociology of Knowledge Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Tafsir an-Nuur."

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy ini diresepsi oleh masyarakat Muslim Indonesia dalam praktik keberagamaan mereka sehari-hari, serta melakukan kajian komparatif yang lebih luas dengan mufasir Nusantara lainnya seperti Bisri Mustofa (Tafsir *Al-Ibriz*), Hamka (Tafsir *Al-Azhar*), dan Quraish Shihab (Tafsir *Al-Mishbah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. "Kontribusi Al-Irsyad Dalam Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 16, no. 2 (2018): 145–60.
- Ash-Shiddieqy, T M Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur: Jilid 2*. Vol. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 23–24.
- Hasibuan, Siti Rokan, Jaka Ghianovan, and Abil Ash. "Dialektika Pendekatan Normatif Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Rezeki: Studi Komparatif Tafsir An-Nur Dan Al-Misbah Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 168 Dan 172." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29412>.
- Hidayat, A. "Metodologi Tafsir Nuansa Lokal: Analisis Struktur Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 12–28.
- Ibadurrahman, Azka. "Konsep Wasilah Dalam Tafsir An-Nur Q.S. Al-Mā'idah Ayat 35 Dan Q.S. Al-Isrā' Ayat 57: Analisis Ma'na Cum Maghzā." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024.
- Imanuddin. "Konsep Tawasul Dalam Islam: Studi Kritis Atas Penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur." Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024.
- Imanuddin, and Mursalim. "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Shiddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur." *An-Nida'* 48, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.
- Julaikha, Siti, Ahmad Zainuddin, and Amir Mahmud. "The Concept of Frugal Living in the Qur'an: Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's Perspective in Tafsir An-Nur." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 55–70. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27229>.
- Mustopa. "Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur." Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, November 12, 2020. <https://kemenag.go.id>.
- Nirwan, Al-Ikhwani. "Makna Wasilah Dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35)." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.
- Saddad, Ahmad, and Thoriquil Aziz. "Reformist-Modernist Ideology in Indonesian Qur'anic Exegesis: A Sociology of Knowledge Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Tafsir an-Nuur." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 18, no. 1 (2024). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/35872>.

- Syu'aib, M. "Sejarah Pemikiran Hukum Islam Dan Kelembagaan Islam: Kiprah Hasbi Ash-Shiddieqy Di PTAIN/IAIN Sunan Kalijaga." *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 9, no. 2 (2021): 201–15.
- Yusmadi, Yusmadi, Maulida Maulida, T Ahmad Naufal, and Muhammad Syahrial Razali Ibrahim. "Exploring the Concept of Qashash in T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy's Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur: A Critical Analysis." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.11252>.